

## THE ANALYSIS OF DETERMINING FACTORS AND ECONOMIC INDICATORS IN NET INTEREST MARGIN OF SHARIAH BANK

### ANALISIS FAKTOR PENENTU DAN INDIKATOR EKONOMI PADA NET INTEREST MARGIN BANK SYARIAH

Lailatul Ayuni, Lina Nugraha Rani  
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga  
lailatul.ayuni-2016@feb.unair.ac.id\*, linanugraha@feb.unair.ac.id

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor penentu Margin Bank Umum Syariah melalui variabel Capital Adequacy Ratio, Risiko Likuiditas, NPF, Bank Size dan indikator makroekonomi GDP dan Inflasi terhadap Net Interest Margin Periode 2011 - 2018 secara simultan dan parsial. Pengambilan sampel dengan teknik Purposive Sampling diperoleh 11 Bank Umum Syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel. Data penelitian diambil dari website resmi yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Annual Report masing – masing bank. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara CAR, Risiko Likuiditas, Bank Size, GDP, terhadap NIM Bank Umum Syariah. Sedangkan untuk variabel NPF dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan. Hasil menunjukkan variabel GDP merupakan faktor yang paling berpengaruh pada Determinan Margin Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan pemerintah atau regulator dapat membantu peran perbankan dalam memberikan kebijakan dengan bentuk penyempurnaan keberpihakan regulasi dalam mendukung perbankan syariah.

**Kata Kunci:** Net Interest Margin, Capital Adequacy Ratio, Risiko Likuiditas, Net Performing Financing, Bank Size, Makroekonomi, Bank Umum Syariah

#### ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the determinants of Shariah commercial bank margin through the variables of Capital Adequacy Ratio, Liquidity Risk, NPF, Bank Size and macroeconomic indicators of GDP and Inflation on the Net Interest Margin Period 2011 - 2018 simultaneously and partially. Sampling with purposive sampling technique obtained 11 Islamic Shariah commercial banks. This study uses a quantitative approach with panel data regression analysis techniques. The research data is taken from the official website published by Bank Indonesia (BI) and the Financial Services Authority (OJK) as well as the Annual Report of each bank. The results showed a significant influence between CAR, Liquidity Risk, Bank Size, GDP, on the NIM of Shariah Commercial Banks. Meanwhile, the NPF and inflation variables do not have a significant effect. The results showed that the GDP variable is the most influential factor on the Margin Determinants of Shariah Commercial Banks. Based on the results of this study, it is expected that the government or regulators can assist the role of banks in providing policies by improving regulatory alignments in supporting Islamic banking.

**Keywords:** Net Interest Margin, Capital Adequacy Ratio, Liquidity Risk, Net Performing Financing, Bank Size, Macroeconomics,

#### Informasi artikel

Diterima: 21-08-2020  
Direview: 31-10-2020  
Diterbitkan: 29-11-2020

\*Korespondensi  
(Correspondence):  
Lailatul Ayuni

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence (CC-BY-NC-SA)



## **Sharia Banks**

### **I. PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Institusi keuangan khususnya perbankan, merupakan salah satu bagian dalam pendukung pengembangan ekonomi suatu negara yang sistem keuangannya bersifat *bank based* (Pangaribuan & Danarsari, 2014). Bank based merupakan sistem yang didominasi oleh lembaga keuangan, khususnya perbankan, lebih superior daripada sistem keuangan yang didominasi dengan pasar modal (Hidayati, 2009). Bank Syariah yang merupakan salah satu lembaga yang melaksanakan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, memiliki tugas untuk menghimpun dan menyalurkan dana dari pihak yang surplus dana kepada pihak yang defisit dana dengan menggunakan prinsip – prinsip syariah.

Latar belakang berdirinya Bank Syariah, disebabkan oleh keinginan umat muslim untuk mendapatkan kesejahteraan dan menjauhi riba dalam kegiatan bermuamalah yang sesuai dengan perintah agama (Jauhari, 2017: 6). Sebagaimana yang telah dijadikan prinsip dalam ber-muamalah dalam perbankan Syariah, bahwa perbankan Syariah tidak menerapkan sistem bunga dalam semua aktivitasnya. Akidah yang berlaku dalam muamalah bahwa semua jenis transaksi diperbolehkan sepanjang tidak mengandung bunga (riba), spekulasi (maysir), tipu – menipu/ tidak jelas (gharar)

dan juga bathil sesuai dengan anjuran dalam Al – Quran (Sutedi, 2009).

Menurut Sutedi (2009), Keuntungan dalam perbankan syariah disebut sebagai imbalan, baik berupa jasa (*fee-based income*) maupun *mark-up* atau *profit margin*, serta (*loss and profit sharing*). Menurut (Bougatef & Korbi, 2018) margin bank merupakan salah satu indikator dalam mengetahui profitabilitas bank, sehingga dapat melihat kinerja sistem keuangan industri perbankan.

Pentingnya margin pada perbankan syariah didukung oleh pendapat Shawtari dkk (2015) bahwa perbankan syariah merupakan lembaga intermediasi antara penabung dan peminjam yang efektivitas sebuah perbankan dapat tercermin melalui margin perbankan tersebut. Bank yang efisien dapat mengurangi margin mereka, karena sistem perbankan yang saling bersaing dengan ketat akan mendorong efisiensi yang lebih baik.

Namun permasalahan yang sering terjadi adalah perbankan memiliki margin yang tinggi. Seperti yang dikatakan dalam penelitian Ascarya dan Yumanita (2011) bahwa margin pada negara berkembang terlihat lebih tinggi daripada margin pada negara maju. Menurut Sufian dan Noor (2009) Perbankan Syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang meningkat. Namun, margin pada perbankan syariah di Indonesia juga dikatakan memiliki margin yang tinggi.

Beberapa peneliti lain juga mengungkapkan bahwa beberapa Negara seperti di Amerika Latin, Afrika dan juga Asia memiliki margin yang tinggi.

Menurut penelitian Zulkifli dan Eliza (2018) Margin yang tinggi dapat menjadi hambatan dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan, karena dapat mengurangi peluang investasi perbankan akibat pendapatan bagi hasil yang diberikan rendah sehingga mencegah tabungan. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Shawtari dkk. (2015) beliau mengungkapkan bahwa bagi perbankan syariah, margin yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa bank tersebut merupakan pasar non-kompetitif. Dalam studi milik Ascarya dan Yumanita (2011) menunjukkan jika kondisi margin perbankan yang persisten tinggi, dapat menyebabkan aliran kredit kepada perbankan di menjadi rendah.

Menurut penelitian Krasicka dan Nowak (2012; Malim and Normalini, 2018) yang menjelaskan hubungan antara margin dan biaya, dimana margin yang tinggi dapat mengindikasikan biaya yang lebih tinggi, selain itu tingginya margin akan memiliki konsekuensi yang buruk pada pertumbuhan ekonomi baik pada investasi, tabungan ataupun pada pengangguran. Penelitian lainnya oleh Malim dan Normalini (2018) menegaskan bahwa, tingginya margin dapat menahan nasabah dalam menggunakan jasa perbankan.

Dalam hal ini penurunan margin berarti baik, karena margin yang rendah

dapat menunjukkan semakin efisiensi bank tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh sistem perbankan yang saling bersaing dengan ketat sehingga mendorong efisiensi yang lebih baik yang tercermin dalam margin yang lebih rendah (Zulkifli dan Eliza, 2018). Pengurangan margin bank juga dapat menjelaskan adanya kemampuan dan kualitas manajemen yang baik dari perbankan tersebut (Shawtari dkk., 2015).

Namun, meski tingkat margin perbankan syariah menurun. Perbankan syariah masih dikatakan memiliki margin yang lebih tinggi dari bank konvensional. (Sufian dan Noor, 2009). Margin dari perbankan syariah tidak dapat disamakan dengan perbankan konvensional, karena dalam perbankan syariah margin tidak dapat diketahui secara tetap. Sebab, dalam perbankan syariah dilarang untuk menetapkan tingkat margin yang ditentukan seperti halnya pada perbankan konvensional seperti suku bunga deposito ataupun suku bunga pinjaman diatur secara independen (Bougatef dan Korbi, 2018)

Terdapat banyak sebab yang dapat mendorong kenaikan atau penurunan margin pada perbankan syariah. Penyebab margin bank yang lebih tinggi dapat disebabkan karena biaya operasi yang tinggi, kurangnya kompetisi, dan ketidakstabilan ekonomi (Shawtari dkk., 2015). Mengingat bahwa margin bank juga merupakan penjuror penting dalam proses pembiayaan dan pembangunan dalam pertumbuhan

ekonomi, faktor inflasi dan juga GDP (Gross Domestic Product) sebagai variabel makro dalam pertumbuhan ekonomi juga dapat berpengaruh dengan kondisi tingkat margin.

Menurut Shawtari dkk. (2015) dalam hasil penelitiannya bahwa rasio kredit dan risiko likuiditas dapat mempengaruhi besar kecil margin perbankan syariah. Volume pinjaman, kurangnya penegakan hukum dan tingginya Non Performing Loans (NPL) akan menghambat operasional dalam sektor perbankan. Akibatnya, kapasitas pinjaman sektor perbankan akan menjadi terbatas sehingga akan menyebabkan tingginya tingkat margin perbankan. Sama halnya dengan temuan Hutapea dan Kasri (2010) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara margin bank Islam dan faktor penentu margin bank pada risiko default atau yang biasa dikenal dengan NPL. Dalam penelitian Kasman dkk. (2010; Bougatef dan Korbi, 2018) juga menunjukkan bahwa risiko default, risiko kredit signifikan dengan margin operasi.

Dalam penelitian Rani (2013) mengungkapkan bahwa NPF merupakan salah satu indikator kesehatan perbankan syariah. Apabila NPF tinggi maka kesehatan perbankan tersebut akan semakin buruk. Hal tersebut akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat dan berpengaruh pada tabungan, investasi, deposito dll. Selain faktor tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh Kamila dan Suhartanto (2019) bahwa

faktor Kecukupan Modal (CAR) secara signifikan berpengaruh pada margin intermediasi industri perbankan syariah. Dikatakan bahwa, bank dengan modal besar akan memiliki kebutuhan pendanaan eksternal yang lebih kecil. Akibatnya, Bank Syariah akan mengurangi rasio bagi hasil deposito dikarenakan risiko kebangkrutan cukup rendah di Bank Syariah.

Dalam penelitian mengenai pengaruh antara margin dan likuiditas, menurut Valverde dan Fernandez (2005; Hutapea dan Kasri, 2010) likuiditas dan risiko suku bunga signifikan terhadap margin bank, efisiensi operasional dan modal untuk rasio aset positif dan signifikan. Menurut penelitian Hutapea dan Kasri (2010) risiko likuiditas yang dimaksud merupakan hasil bagi dari rasio aktiva lancar terhadap kewajiban lancar.

Menurut penelitian oleh Shawtari dkk., (2015), margin dapat dipengaruhi oleh Bank Size. Dalam temuannya menunjukkan interaksi dan hasil yang positif berhubungan antara *Bank Size* dengan margin bank. Seperti pada penelitian Saad dan El-Moussawi (2012; Shawtari dkk., 2015) yang juga mendapatkan hasil bahwa *Bank Size*, Modal, struktur pasar, dan kesempatan biaya berhubungan positif dengan margin perbankan, namun untuk risiko kredit berhubungan negatif dengan margin bank.

Dalam penelitian Bougatef dan Korbi (2018) salah satu faktor penentu margin yaitu variabel makroekonomi yang

diukur dengan variabel GDP. Dalam penelitian Bougatef dan Korbi (2018) yang juga menggunakan PDB ditemukan secara positif berkaitan dengan margin keuntungan dari *Islamic Bank*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kasman dkk. (2010; Bougatef dan Korbi, 2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan inflasi signifikan dan positif dengan margin operasi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin menganalisis faktor penentu dan indikator makroekonomi pada *Net Interest Margin* Bank Syariah.

## II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Hutapea dan Kasri (2010) Margin didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan pembiayaan dan pendapatan yang dibayarkan kepada deposan atas aset produktif rata-rata, dengan menggunakan rasio sebagai pengukur kesenjangan antara pendapatan pembiayaan dan pendapatan didistribusikan kepada deposan. Menurut Malim dan Karmila (2018) Margin juga dapat memperlihatkan kemampuan manajemen perbankan dalam mengelola sumber daya dan kinerja sistem keuangan dalam memperoleh keuntungan, serta dapat menjadi salah satu indikator untuk mengetahui profitabilitas dari suatu bank.

Lopez dkk. (2011; Shawtari, Ariff, dan Abdul Razak, 2015) berpendapat bahwa *Net Interest Margin* yang tinggi seringkali dikaitkan dengan rendahnya efisiensi dalam sistem keuangan yang

dapat menyebabkan distorsi dalam tabungan dan investasi pola agen ekonomi yang relevan. Menurut Zulkifli dan Eliza (2018) persaingan yang semakin kompetitif dalam sistem perbankan dapat mendorong peningkatan efisiensi dan akan berakibat terhadap Net Interest Margin yang lebih rendah. Menurut Ascarya dan Yumanita (2011) jika margin itu tinggi, maka dapat menghalangi ekspansi dan perkembangan intermediasi perbankan, atau menekan sumber dana potensial dengan return yang rendah.

Menurut Mahardian (2008; Diana, 2009; Fitriana dan Febrianto, 2018) semakin besar NIM akan meningkatkan pendapatan yang besar bagi perbankan. Dalam perbankan syariah, NIM diperoleh dari pengurangan antara pendapatan bagi hasil yang dihasilkan dari proyek-proyek investasi dan pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah dengan yang kembali didistribusikan ke deposan (Bougatef dan Korbi, 2018).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Net Interest Margin dengan rumus sebagai berikut (POJK, 2018):

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bagi Hasil Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Menurut Sutanto & Umam (2013) ketentuan CAR disesuaikan dengan standar CAR sesuai standar Bank for International Settlement (BIS). Modal dasar yang besar merupakan biaya kesempatan bagi bank. Syafitri (2011; Fitriana & Febrianto, 2018) menyampaikan, semakin tinggi CAR,

semakin baik kondisi perbankan. Tingkat modal dapat digunakan sebagai ukuran bagi tingkat kesehatan bank, dan juga dapat mencerminkan kemampuannya dalam menyerap kerugian yang timbul dari aktivitasnya. Semakin tinggi modal, semakin besar kemampuan bank dalam menghindari risiko (Bougatef dan Korbi, 2018).

Pasaribu dkk. (2011; Kamila dan Suhartanto, 2019) mengatakan bahwa, tingginya tingkat permodalan bank dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan kepercayaan tersebut akan berdampak pada besarnya penyaluran dana bank yang tersedia dalam kegiatan bisnis, pembiayaan sehingga perbankan akan mendapatkan keuntungan yang besar sehingga NIM bank akan meningkat. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (POJK, 2018):

$$CAR = \frac{MODAL}{ATMR} \times 100\%$$

Risiko likuiditas merujuk pada kecukupan uang tunai yang dimiliki bank atau kapasitas bank dalam memenuhi deposit penarikan ataupun tuntutan pembiayaan baru, sehingga memaksa bank-bank untuk memiliki dana darurat dengan biaya yang mungkin berlebih (Drakos, 2002; Lee & Isa, 2017). Seperti pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/25/2009 yang menyatakan bahwa, risiko likuiditas yang merupakan sebuah risiko pada perbankan disebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo dari pendanaan arus kas atau aset yang likuid tanpa mengganggu aktivitas bank.

Risiko likuiditas timbul karena bank tidak dapat memenuhi kebutuhan jangka pendeknya saat dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga bank memerlukan likuiditas yang cukup untuk untuk memenuhi kewajibannya untuk menjaga kepercayaan masyarakat pada bank. Karena hal tersebut akan mempengaruhi kapasitas kebutuhan kredit pada bank yang akan berdampak pada margin perbankan (Putri, 2018). Menurut Fitriana & Febrianto (2018) Risiko likuiditas dapat diukur berdasarkan rasio likuiditas (current ratio) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Risiko\ Likuiditas = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$$

*Non Performing Financing* (NPF) atau biasa diketahui sebagai *Non Performing Loans* (NPL) yang merupakan kelompok debitur pada golongan kurang lancar, diragukan atau yang biasa disebut dengan kredit macet (Hardi & Fernos, 2017). Tingkat NPF menunjukkan risiko kredit, jikalau NPF kecil maka risiko kredit yang ditanggung bank rendah. Sebaliknya, tingginya NPF dapat membuat biaya pencadangan aktiva produktif ataupun biaya lainnya lebih besar, akibatnya bank berpotensi mengalami kerugian. Selain itu, tingginya tingkat NPF dapat menurunkan kualitas kredit (mawardi, 2005; Hardi & Fernos, 2017).

NPF yang baik memiliki nilai yang berada dibawah 5%. NPL atau NPF dapat dikatakan sehat jika jumlah kredit bermasalah dibawah 5% dari total kredit

yang diberikan kepada nasabah (Hardi & Fernos, 2017). Jika berada diatas angka 5%, maka hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kesehatan lembaga perbankan yang bersangkutan (Mutamimah & Chasanah, 2012).

Menurut penelitian oleh Putri (2018), risiko kredit bermasalah dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Semakin tinggi jumlah pembiayaan yang bermasalah akan semakin menurunkan Net Interest Margin perbankan. NPF dapat dirumuskan sebagai berikut (POJK, 2018):

$$NPF = \frac{\text{Total NPL} \times 100\%}{\text{Total Kredit}}$$

*Bank Size* adalah sebuah perhitungan dari besar kecilnya bank ataupun perusahaan yang diprediksi dari total aset (aktiva), logaritma size, nilai pasar saham dll. Selain itu pengukuran *Bank Size* dapat dilihat melalui besarnya total aset perbankan atau perusahaan tersebut. *Bank Size* merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kemampuan perbankan atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Bani & Yaya, 2016). Bank yang memiliki ukuran yang besar dapat menawarkan margin yang lebih rendah dibandingkan bank yang memiliki ukuran yang lebih kecil, dikarenakan dari skala ekonomi bank tersebut (Malim & Normalini, 2018).

Ukuran bank yang besar juga akan memiliki kesempatan memperoleh profit yang lebih besar, sebab memiliki modal yang juga tinggi sehingga dapat memperluas mangsa pasar dalam

berinvestasi (Adhandini, 2016). Namun, bank yang besar akan memiliki transaksi yang besar, sehingga mungkin akan dikenakan risiko yang lebih besar akan menyebabkan margin yang meningkat (Maudos & Solis, 2009; Sun dkk., 2016).

Indikator makroekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia terdapat GDP dan Inflasi. GDP adalah penjumlahan dari nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha pada periode tertentu, berdasarkan pada jumlah nilai barang dan jasa akhir yang disediakan dari produksi yang harus sama dengan nilai barang yang digunakan (BI, 2016).

Variabel GDP mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi secara riil. Margin menunjukkan bahwa makro yang lebih baik mengarah lingkungan ekonomi untuk pengurangan margin (Malim & Normalini, 2018). GDP yang tinggi memungkinkan akan mempengaruhi margin perbankan dan meningkatkan kualitas aset bank (Pangaribuan & Danarsari, 2014).

Pada kondisi resesi dimana adanya penurunan penjualan yang berakibat pada penurunan pendapatan dari perusahaan akan mempengaruhi kondisi perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya pada suatu perbankan (Mutamimah & Chasanah, 2012). Menurut Ascarya & Yumanita, (2011) menyebutkan bahwa ada dua dampak yang dipengaruhi oleh GDP dalam perbankan yaitu dampak pinjaman dan simpanan. Kondisi GDP yang baik akan mempengaruhi tingkat

keuntungan yang akan meningkatkan permintaan tingkat kredit.

Inflasi memiliki definisi sebagai kondisi dimana adanya kenaikan besar – besaran yang berlangsung secara terus – menerus atas tingkat harga secara keseluruhan. Inflasi juga merujuk pada pergerakan tingkat harga umum. Inflasi juga dilihat sebagai sesuatu yang dapat dipengaruhi oleh kejutan – kejutan riil maupun moneter (Hossain, 2010, p. 141). Inflasi seringkali dikaitkan dengan suku bunga dan pertumbuhan ekonomi Negara. Inflasi dapat dihitung sebagai tingkat perubahan indeks harga konsumen (IHK) untuk masing-masing Negara (Poghosyan, 2013). Kondisi ekonomi makro yang fluktuatif akan mendorong risiko kegagalan dan akan mempengaruhi margin perbankan (Ascarya & Yumanita, 2011).

Akibat dari inflasi yang berlanjut dapat menyebabkan tingginya risiko default, yang akan menyebabkan produk pembiayaan syariah menjadi relatif lebih mahal. Selain itu akan berdampak pada tingginya risiko pembiayaan dan membuat lemahnya absorpsi sektor riil. Akibatnya akan ada pengurangan penyaluran dana ke sektor riil oleh Perbankan (Saekhu, 2016).

Ketika bank memprediksi adanya kenaikan inflasi atau kondisi perekonomian yang tidak stabil, bank akan melakukan penyesuaian terhadap suku bunga (Pangaribuan & Danarsari, 2014). Sehingga akan berakibat pada bank yang akan menetapkan harga

pembiayaan yang lebih tinggi dan menyebabkan margin yang lebih tinggi untuk menutupi risiko *default* dalam kondisi perekonomian yang sedang kurang baik. Sebaliknya, jika perekonomian dengan kondisi yang sedang stabil, risiko menjadi lebih rendah, maka manajemen bank akan menetapkan target margin yang rendah (Ascarya & Yumanita, 2011).

### III. METODE PENELITIAN

#### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Pendekatan kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian dengan menggunakan dasar filsafat positivisme dengan instrumen pengumpulan dan analisis data yang bersifat kuantitatif/ statistik, untuk meneliti suatu populasi atau sampel guna menguji hipotesis – hipotesis yang ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2011)

#### Model Empiris

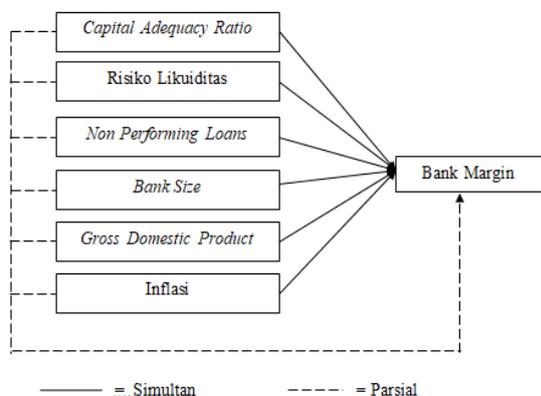
Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NIM = \alpha + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 LIQ_{it} + \beta_3 NPF_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 GDP_{it} + \beta_7 INF_{it} + e$$

Di mana  $i$  merupakan simbol untuk *cross-section*,  $t$  untuk *time series*.  $\alpha$  untuk koefisien konstanta, NIM untuk *Net Interest Margin*, CAR atau *Capital Adequacy Ratio*, LIQ sebagai Risiko Likuiditas, NPF atau *Non Performing Financing*, SIZE sebagai *Bank Size*, GDP atau *Gross Domestic Product* dan INF simbol inflasi sebagai makroekonomi. Serta  $\beta_1$ - $\beta_6$

sebagai koefisien regresi dan simbol  $e$  untuk variabel error.

### Model Analisis



Sumber: data diolah

Gambar 1.  
Model Empiris

### Jenis dan Sumber Data

Data yang adalah data sekunder berupa laporan tahunan yang berasal dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) dan juga *annual report* Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan populasi 14 Bank Umum Syariah dan diperoleh 11 Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2011 – 2018 sebagai sampel penelitian yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

### Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis regresi data panel. Menurut Widarjono (2015, p. 662) mengungkapkan bahwa regresi data panel adalah teknik yang menggabungkan data *cross section* dengan data *time series* yang menyediakan data lebih banyak.

Selanjutnya menentukan metode estimasi regresi data panel berdasarkan

tiga pendekatan. Menurut Widarjono (2013, pp. 353–359) pendekatan tersebut ada tiga model yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) melalui uji chow dan uji hausman. Uji Chow digunakan untuk menunjukkan kesesuaian model regresi yang paling tepat antara metode CEM atau metode FEM. Uji Hausman digunakan untuk menunjukkan kesesuaian model antara metode FEM dengan metode REM yang paling tepat. Dan juga dilakukan uji Langrange Multiplier untuk mengetahui model yang terbaik untuk digunakan.

Setelah itu dilakukan uji hipotesis melalui Uji T untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, Uji F untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. selanjutnya uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) Uji koefisien determinasi memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa baik garis regresi menjelaskan variabel dependen dengan menggunakan koefisien determinasi atau koefisien determinasi yang disesuaikan (Widarjono, 2015).

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian statistik deskriptif dengan jumlah observasi yang dilakukan sebanyak 88 observasi yang terdiri dari 11 Bank Umum Syariah dan 8 tahun penelitian yaitu tahun 2011 hingga tahun 2018.

### Pemilihan Model Estimasi

Tabel 1.  
Hasil Uji Chow

Effects Test	Prob	Keterangan
Cross-section F	0,00	H0 ditolak

Sumber: Eviews, data diolah

Pada *Cross-section F* adalah *p-value* sebesar 0,0000. Artinya, bahwa model yang baik untuk digunakan pada penelitian adalah Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 2.  
Hasil Uji Chow

Effects Test	Prob	Keterangan
Cross-section Random	1,00	H0 diterima

Sumber: Eviews, data diolah

Nilai *p-value* pada *Cross-section random* adalah sebesar 1,0000. Artinya, bahwa model yang lebih baik digunakan adalah Random Effect Model (REM). Setelah melakukan estimasi regresi data panel berdasarkan hasil uji chow, uji hausman *Random Effect Model* (REM) adalah model terbaik untuk digunakan.

### Hasil Regresi Data Panel

Tabel 3.  
Hasil Analisis Regresi Data Panel – *Random Effect Model*

Var	Koef	Std. Error	z-stat	Prob.
C	179.0739	15.81360	11.33	0.000
CAR	0.101184	0.026952	3.75	0.0003
LIQ	-0.004929	0.002915	-1.69	0.0947
NPF	0.021644	0.030300	0.71	0.4771
SIZE	0.484068	0.270079	1.79	0.0768
GDP	-7.991711	0.647296	-12.3	0.0000
INF	-0.028344	0.078038	-0.36	0.7174
R <sup>2</sup>	0,4215			
Obs	88			
Prob>F	0,0000			

Sumber: Eviews, data diolah

Bentuk persamaan model regresi data panel dapat ditulis kembali sebagai berikut:

$$NIM = 175.7997 + 175.7997CAR_{it} - 0.004929LIQ_{it} + 0.021644NPF_{it} + 0.484068SIZE_{it} - 7.991711GDP_{it} - 0.028344INF_{it} + e$$

Berdasarkan uji F regresi data panel nilai probabilitas (*F-statistic*) menunjukkan angka sebesar 0,000000 dengan tingkat signifikansi 5% atau lebih kecil dari 0,05 maka artinya, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Risiko Likuiditas, *Non Performing Financing* (NPF), *Bank Size*, *Gross Domestic Product* (GDP) dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

Nilai koefisien determinasi (*R-Squared/R<sup>2</sup>*) dari hasil uji tersebut yaitu sebesar 0,421585 yang artinya 42% variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Risiko Likuiditas, *Non Performing Financing* (NPF), *Bank Size*, *Gross Domestic Product* (GDP) dan juga Inflasi menjelaskan pengaruhnya pada variabel dependen atau *Net Interest Margin* (NIM). Sedangkan sisa 58% lainnya, dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dalam penelitian, menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Setiap penambahan 1 satuan pada CAR akan meningkatkan nilai Margin sebesar 0,101.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kamila & Suhartanto, 2019) dengan hasil signifikan dan positif terhadap Margin. Hubungan positif tersebut dapat disebabkan karena ketika modal bank tinggi, perbankan syariah dapat mengurangi rasio bagi hasil deposit. Hal tersebut disebabkan karena

modal yang tinggi mempunyai kebutuhan pendanaan eksternal yang rendah sehingga akan meningkatkan Margin bank. Menurut Muslim (2014), Nilai CAR yang tinggi juga menunjukkan risiko yang di hadapi bank kecil, semakin besar keuntungan yang diperoleh. Karena bank dapat melakukan ekspansi usaha sehingga profitabilitas meningkat.

Serupa dengan temuan Shawtari dkl., (2015) mengenai arah positif modal dengan margin bahwa modal yang besar akan mendorong deposan untuk menginvestasikan dana mereka kepada perbankan, sehingga karena meningkatnya jumlah dana dari deposan sehingga akan berdampak pada kenaikan Margin. Selain itu, modal yang besar dapat memperlihatkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan yang lebih akibat membuat lebih banyak pinjaman (FDR).

Hasil uji penelitian menunjukkan bahwa Risiko Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Margin Bank Umum Syariah. Setiap penambahan 1 satuan pada Risiko Likuiditas akan menurunkan 0,004 pada nilai Margin Bank Umum Syariah. Pengaruh signifikan Risiko Likuiditas dan Margin tersebut sejalan dengan penelitian oleh Malim dan Normalini (2018) hasil menunjukkan bahwa dalam manajemen atau pengelolaan likuiditas, perbankan syariah masih terbatas oleh sharia compliance dengan larangan terlibat dalam instrument yang berbunga. Sehingga berdampak pada

Margin yang lebih tinggi untuk mengkompensasi risiko likuiditas.

Menurut temuan Putri (2018), hal tersebut terjadi karena risiko likuiditas yang tinggi akan mengurangi Net Interest Margin Bank Risiko likuiditas yang tinggi mencerminkan total kredit yang disalurkan oleh bank yang lebih tinggi. Jika risiko likuiditas tinggi dan dana tunai perbankan tidak mencukupi hal tersebut akan mempengaruhi likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menambah kebutuhan pinjaman baru atau akan membuat bank lebih sedikit dalam melakukan pinjaman dan pembiayaan. Sehingga jika total kredit berkurang maka NIM akan rendah.

Hasil uji pada NPF menunjukkan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap Margin Bank Umum Syariah. Hal tersebut dapat disebabkan karena kemungkinan pembiayaan yang diberikan adalah pembiayaan non-PLS. Sehingga NPF tidak memiliki pengaruh terhadap NIM, karena pembiayaan PLS kemungkinan memiliki risiko yang lebih tinggi dalam pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan pembiayaan non-PLS.

Meskipun hasil menunjukkan tidak signifikan, NPF menunjukkan tanda positif terhadap Margin. Tanda positif ini disebabkan karena penyaluran dana dari investasi deposito yang akan meningkatkan Net Interest Margin. Selain itu jika risiko kredit bermasalah tinggi, kualitas kredit akan terganggu sehingga profitabilitas akan rendah. Akibatnya hal tersebut akan membuat kenaikan pada Margin bank

yang lebih tinggi karena risiko yang tinggi (Shawtari dkk., 2015).

Hasil uji regresi pada variabel *Bank Size* yang diukur menggunakan total aktiva bank menunjukkan hasil bahwa *Bank Size* berpengaruh positif dan signifikan dengan *Margin Bank Umum Syariah* di Indonesia tahun 2011 hingga 2018. Setiap ada penambahan 1 satuan pada *Bank Size*, akan meningkatkan nilai sebesar 0,484 pada *Margin BUS*.

Hasil tersebut serupa dengan temuan oleh Shawtari dkk., (2015) yang menyebutkan bahwa *Bank Size* yang besar memperlihatkan derajat monopoli di pasar, selain itu ukuran bank yang besar membuat kekuatan monopoli yang semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat monopoli tersebut maka semakin besar kemungkinan biaya yang di bebaskan. Sehingga *Margin* akan meningkat untuk menutupi atau mengurangi kemungkinan biaya yang besar.

Fungacova & Poghosyan (dikutip dari Shawtari dkk., 2015) juga berpendapat bahwa adanya hubungan positif yang terjadi antara *Bank Size* dan juga *Net Interest Margin* dapat disebabkan oleh risiko pasar yang besar. Selain itu hubungan positif tersebut sejalan dengan Adhandini (2016) bahwa ukuran bank yang besar juga akan memiliki kesempatan mendapatkan profit yang lebih besar, karena dapat memperluas mangsa pasar dalam berinvestasi.

Hasil uji pada variabel makroekonomi menunjukkan bahwa variabel *Gross Domestic Product* (GDP)

memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Margin Bank Umum Syariah*. Pada hasil uji tersebut terlihat bahwa setiap penambahan 1 satuan pada GDP akan menurunkan nilai sebesar 7,991 pada *Margin Bank Umum Syariah* di Indonesia. Menurut Bougatef & Korbi (2018) pengaruh signifikan tersebut dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi yang menguntungkan akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas dan meningkatkan kembali kemitraan, dan meningkatkan kembali kemitraan.

Menurut Malim & Normalini (2018) Menurut Malim dan Normalini (2018) hubungan negatif dan signifikan antara GDP pada margin terjadi karena makro yang lebih baik dapat mengarah pada ekonomi dengan margin yang rendah. Hal tersebut juga didukung temuan sebelumnya oleh Shawtari dkk. (2015). Penjelasan yang dapat mendominasi hubungan negatif tersebut adalah ketika GDP meningkat, hal tersebut dapat disebabkan karena adanya peningkatan aktivitas dan kinerja bisnis pada peminjam dan pengusaha sehingga akibat peningkatan kinerja tersebut risiko gagal bayar (risiko default) akan lebih rendah, selain itu hal tersebut juga akan mengurangi premi risiko. Akibatnya *Margin* akan menurun.

Hasil uji makroekonomi lainnya pada variabel inflasi dalam uji regresi data panel, menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin*. Hasil tersebut serupa dengan Shawtari dkk., (2015)

menunjukkan bahwa tidak ada dampak untuk variabel makro (inflasi) dan industri perbankan atau artinya margin tidak dipengaruhi oleh inflasi.

Hal tersebut dapat disebabkan karena, adanya inflasi yang tinggi akibat tingginya peredaran uang ataupun kondisi peningkatan barang sehingga meningkat pula kenaikan harga, namun kondisi tersebut tidak mempengaruhi masyarakat dalam berinvestasi dan menabung di perbankan Syariah sehingga tidak berpengaruh signifikan dengan *Net Interest Margin*. Maka artinya inflasi tidak banyak mempengaruhi NIM namun bisa dipengaruhi oleh faktor – faktor lainnya (Kamila & Suhartanto, 2019).

Selain itu arah positif atau negatif antara inflasi dan *Net Interest Margin* juga dapat disebabkan oleh kemampuan perbankan dalam memprediksi inflasi secara akurat. Ketika perbankan memprediksi inflasi akan meningkat, bank akan melakukan penyesuaian. Namun, ketika gagal memprediksi dan bank tidak dapat mengantisipasi peningkatan inflasi, hal tersebut akan berdampak pada peningkatan biaya (Pangaribuan & Danarsari, 2014).

## **V. SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor – faktor yang mempengaruhi Margin pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2011 hingga 2018. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi data panel dengan hasil yang menunjukkan bahwa variabel CAR, Risiko Likuiditas, Bank

Size dan variabel makroekonomi GDP dapat dikatakan sebagai Determinan Margin Bank Umum Syariah periode tahun 2011 hingga 2018. Namun untuk variabel NPF dan juga variabel makroekonomi Inflasi, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Margin Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil menunjukkan variabel GDP merupakan faktor yang paling berpengaruh pada Determinan Margin Bank Umum Syariah.

## **Keterbatasan**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang hanya meneliti menggunakan beberapa faktor atau variabel yang diuji dapat mempengaruhi determinan margin dan dua variabel makroekonomi. Untuk penelitian selanjutnya, penulis berharap akan ada banyak peneliti yang melakukan penelitian lebih dalam mengenai determinan margin dalam perbankan syariah, baik membandingkan ataupun menggunakan faktor – faktor lain yang lebih spesifik seperti FDR, BOPO, DPK, efisiensi Overhead Cost, Risk Factor, BI rate dll. Bagi Bank Umum Syariah, diharapkan beberapa penelitian yang ada dapat menjadikan dasar pertimbangan bagi Bank Umum Syariah dalam menentukan tingkat Net Interest Margin bank dengan memperhatikan faktor – faktor yang akan berpengaruh sehingga akan dapat meningkatkan market share Perbankan Syariah, namun juga tidak mendzalimi baik deposan ataupun debitur. Bagi Pemerintah atau regulator, diharapkan regulator dapat memperhatikan

pengendalian ekonomi dengan mengendalikan inflasi yang terkait dengan operasional bank. Serta menjadikan referensi untuk membantu perannya dalam membuat kebijakan dengan bentuk penyempurnaan keberpihakan regulasi dalam mendukung perbankan Syariah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhandini, Nadya Dwi. (2016). *Analisis pengaruh bank size, LDR, BOPO, pertumbuhan kredit dan CAR terhadap non performing loans (Studi kasus pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2010 - 2014)*. Tesis tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2011). Determinan dan persistensi margin perbankan konvensional dan syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islami*, 1(1), 1–33.
- Bani, F., & Yaya, R. (2016). Rasio likuiditas pada perbankan konvensional dan syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 16(1), 1–26.
- Bougatef, K., & Korbi, F. (2018). The determinants of intermediation margins in Islamic and conventional banks. *Managerial Finance*, 44(6), 704–721. <https://doi.org/10.1108/MF-11-2016-0327>
- Fitriana, A. I., & Febrianto, H. G. (2018). Manajemen risiko likuiditas bank perkreditan rakyat: Studi empiris pada bank perkreditan rakyat di Tangerang. *Jurnal Profita*, 11(2), 251-272. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.007>
- Hardi, J., & Fernos, J. (2017). Analisa LDR dan NPL PT. Bank Nagari cabang pembantu Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Akademi Keuangan dan Perbankan*, 1–10.
- Hossain, A. A. (2010). *Bank sentral dan kebijakan moneter di Asia-Pasifik, edisi 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hutapea, E. G., & Kasri, R. A. (2010). Bank margin determination: A comparison between Islamic and conventional banks in Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 3(1), 65–82. <https://doi.org/10.1108/17538391011033870>
- Jauhari, I. (2017). *Penyelesaian sengketa diluar pengadilan menurut Islam*. Sleman: CV. Budi Utama.
- Kamila, N. S., & Suhartanto, D. (2019). The application of variance-based structural equation modeling for predicting the intermediation margin of Islamic banking industry. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 662(2). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/662/2/022104>
- Kasman, A., Tunc, G., Vardar, G., & Okan, B. (2010). Consolidation and commercial bank net interest margins: Evidence from the old and new European Union members and candidate countries. *Economic Modelling*, 27(3), 648–655. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2010.01.004>
- Lee, S. P., & Isa, M. (2017). Determinants of bank margins in a dual banking system. *Managerial Finance*, 43(6), 630–645. <https://doi.org/10.1108/MF-07-2016-0189>
- Malim, N. A. K., & Normalini, M. K. (2018). Factors influencing the margins of Islamic banks. *Global Business Review*, 19(4), 1026–1036. <https://doi.org/10.1177/0972150918772970>
- Mutamimah, S., & Chasanah, N. Z. (2012). Analisis eksternal dan internal dalam menentukan non performing financing bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 19(1), 49–64.
- OJK. (2019). *Statistik perbankan syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Pangaribuan, M. N., & Danarsari, D. N. (2014). Determinan return on asset dan net interest margin pada bank umum di Indonesia periode 2003-2012. Depok: Perpustakaan Universitas Indonesia.

- Putri, Nindhita Rafianti. (2018). *Determinan net interest margin pada bank pengkreditan rakyat di Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rani, Lina Nugraha. (2013). *Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi non performing financing (NPF) pada perbankan syariah di Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Saekhu, S. (2016). Pengaruh inflasi terhadap kinerja pembiayaan bank syariah, volume pasar uang antar bank syariah, dan posisi outstanding sertifikat wadiah bank Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 103. <https://doi.org/10.21580/economic.a.2015.6.1.788>
- Shawtari, F. A., Ariff, M., & Abdul Razak, S. H. (2015). Efficiency and bank margins: A comparative analysis of Islamic and conventional banks in Yemen. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(1), 50–72. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2015-0033>
- Sufian, F., & Akbar Noor Mohamad Noor, M. (2009). The determinants of Islamic banks' efficiency changes: Empirical evidence from the MENA and Asian banking sectors. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 2(2), 120–138. <https://doi.org/10.1108/17538390910965149>
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, P. H., Mohamad, S., & Ariff, M. (2016). Determinants driving bank performance: A comparison of two types of banks in the OIC. *Pacific Basin Finance Journal*, 42, 193–203. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2016.02.007>
- Sutanto, H., & Umam, K. (2013). *Manajemen pemasaran bank syariah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sutedi, A. (2009). *Perbankan syariah tinjauan dan beberapa segi hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*. Jakarta: Ekonosia.
- Widarjono, A. (2015). *Statistika terapan*, edisi 1. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zulkifli dan Eliza, Rispa. (2018). Determinan net interest margin perbankan nasional: Aplikasi model regresi data panel fixed effect. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(3), 640-656. <https://dx.doi.org/10.22441/mix.2018.v8i3.012>